

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Alquran menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin. Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:



Di dalam firman Allah Swt. tersebut menegaskan bahwa akhlak sangat penting, sehingga Allah Swt. mengutus Rasulullah ke muka bumi salah satu tujuannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media: 2004), hal. 320.

Dalam sebuah hadits Nabi Saw., juga dijelaskan sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما
بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه احمد)²

Berakhlak mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia berskill, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berakhlak mulia. Penulis beranggapan bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, sebab tidak ada artinya skill hebat jika tidak berakhlak mulia. Tidak ada artinya mempunyai generasi hebat, jenius, kreatif tetapi tidak berakhlak mulia.

Penekanan pendidikan akhlak dalam pendidikan agama sangat menentukan untuk mencapai tujuan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi dasar peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

²Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Jilid II, h. 381.

³Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*,(Bandung: PT. Fokus Media, 2003), h.6.

Mengingat pentingnya masalah akhlak dalam kehidupan sehari-hari maka dalam penyampaian pendidikan akhlak harus disampaikan dengan metode atau cara yang tepat. Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁴ Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Oleh karena itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.⁵

Salah satu metode mengajar yang diisyaratkan Allah di dalam Alquran surah Al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Malaikat Jibril menyuruh Muhammad Rasulullah Saw. dengan mengucapkan *إِقْرَأْ* (*bacalah!*) dan Nabi menjawab: *بِقَارِي أَنَا مَا* (*saya tidak bisa membaca*), lalu malaikat Jibril mengulanginya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 kali. Kemudian Jibril

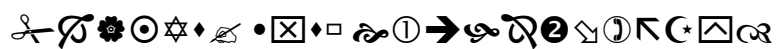
⁴Dr. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 76.

⁵Drs. Chabib Thoha, MA, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 122.

membacakan ayat 1-5 dan mengulanginya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut.⁶

Dengan demikian, metode pembiasaan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya.

Di dalam ayat 6 surah Al-A'la, Allah menegaskan metode pembiasaan ini:



Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al Quran kepada Nabi Muhammad Saw. kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Dalam ayat 1 –5 Surah Al Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal.⁷

Perintah membaca dalam surah Al Alaq tersebut terulang sebanyak dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat menguasai suatu ilmu.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. ”Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.”⁸ Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam

⁶Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), h. 81.

⁷*Ibid.*, h. 82.

⁸Edi Suardi, *Pedagogik 2*, (Bandung: Angkasa, tt.), Cetakan ke-2, h. 123.

lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat, misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah Saw. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun.

عن عمر و بن شعيب عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر سنين, وفراقو بينهم في المضاجع (رواه ابو داود)⁹

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik

⁹Abi Daud Sulaiman bin Al-Assajastani, *Kitab Sunan Abi Daud Jilid I*, (Beirut: Dar Al – Fikr, 1991), h. 197.

ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mempelajari sejauh mana penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak yang diterapkan oleh Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin yang mana diketahui bahwa Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin adalah merupakan salah satu sarana pendidikan yang semua pelajarannya berlandaskan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di lapangan, penulis menemukan bahwa Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin menerapkan pembiasaan sebagai metode untuk menanamkan akhlak pada anak. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan keseharian anak didik di sekolah yang mulai dibiasakan oleh gurunya untuk berperilaku secara Islami.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-kanak dengan mengangkat judul:
PENERAPAN METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN

AKHLAK PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU (TKIT) UKHUWAH BANJARMASIN.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Penerapan, berasal dari kata “terap” yang artinya pemasangan, pengenaan, perihal, mempraktekkan.”¹⁰

Penerapan yang penulis maksud di sini adalah praktek yang sifatnya sistematis dan berpola atau pelaksanaan suatu metode dalam menanamkan akhlak baik pada anak.

2. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Adapun pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembiasaan rutin, pembiasaan pada saat pelajaran, pembiasaan pada saat istirahat, dan pembiasaan di luar sekolah.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai pustaka, 2001), h. 1180.

3. Akhlak adalah jama' dari "khuluq" yang berarti perangai, tabiat, budi pekerti.¹¹ Jadi yang dimaksud akhlak di sini adalah suatu tindakan, sikap, dan perilaku baik yang dibiasakan guru pada anak didik di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin. Dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan akhlak yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman sebaya, dan akhlak kepadap lingkungan.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu usaha untuk mempelajari dan meneliti tentang bentuk penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak yang dilakukan oleh guru-guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin?

¹¹Sahilul A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), h. 14.

C. Alasan Memilih judul

Judul ini dipilih karena beberapa alasan, yaitu:

1. Anak TK (usia dini / 4-6 tahun) adalah masa di mana mengembangkan kemampuan dasarnya seperti pembiasaan, bahasa, kognitif, kemampuan dasar fisik motorik dan seni. Hal tersebut harus dibarengi dengan pendidikan agama yang sepadan agar anak menjadi terbiasa untuk melakukannya.
2. Pengaruh akhlak sangat besar dalam kehidupan seseorang. Tidak hanya menyangkut hubungannya dengan Sang Khalik tetapi juga hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya.
3. Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hal pendidikan, karena bagaimanapun juga cerdas dan intelegnya seseorang tanpa didukung dengan kualitas akhlak yang baik, maka tidak akan menjadikan seseorang itu berhasil dalam menjalankan roda kehidupannya karena manusia biasanya tanpa iman yang kuat akan lebih cenderung menggunakan keegoan dan hawa nafsunya saja.
4. Guru yang mengajar dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien dapat mempertinggi minat dan perhatian peserta didik terhadap bahan pengajaran agama yang diberikan serta dapat menambah motivasinya untuk belajar selanjutnya.

5. Adapun alasan penulis mengambil subjek penelitian dua orang guru yang mengajar di TKIT Ukhuwah Banjarmasin adalah untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini.
6. Taman Kanak-kanak Islam Terpadu(TKIT) Ukhuwah Banjarmasin adalah salah satu taman kanak-kanak teladan yang hampir rutinitas pengajarannya berpedoman dengan Pendidikan Agama Islam dan menjadi percontohan bagi taman kanak-kanak di sekitarnya. Taman Kanak-kanak ini beralamat di Komplek Bumi Raya Jalan Handayani XII. Yang mana untuk penulisan seterusnya akan penulis singkat dengan TKIT Ukhuwah Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan nantinya dapat memberikan pemikiran dan berguna:

- a. Sebagai bahan informasi, pertimbangan dan pokok pikiran bagi penyelenggaraan pendidikan yang lain, guna pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berwenang untuk mencari solusi dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan untuk memperkaya perbendaharaan literatur perpustakaan baik di perpustakaan Tarbiyah maupun perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelitian penulis, sampai sekarang masih belum terdapat skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari yang membahas tentang penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-kanak. Namun, penulis menemukan sebuah skripsi dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari yang berkenaan dengan "*Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-kanak Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin*" yang diteliti oleh Hj. Amilia Rachmatina, NIM: 0301215840 Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2008, dalam skripsinya membahas tentang bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Islam Sabilal Muhtadin dan faktor yang mempengaruhinya. Namun, yang mana kita ketahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu amat

sangat luas ruang lingkungannya termasuk di dalamnya pembahasan akhlak yang sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam penelitian skripsi beliau ini tidak terlalu memaparkan pembahasan akhlak dan metode penyampaiannya tersebut.

Selain itu, penulis juga menemukan skripsi yang berjudul “Meningkatkan Pemahaman Materi Akhlak Terpuji Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas 4 SDN Kuripan 1 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin” oleh Syahrawi NIM. 0701218734 tahun 2009, yang mana tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anak didiknya yang duduk di kelas 4 Sekolah Dasar terhadap materi pelajaran tentang akhlak terpuji melalui metode sosiodrama. Penelitian ini hampir sama sifatnya dengan penelitian penulis, cuma bedanya saudara Syahrawi mencoba memahamkan anak didiknya yang sudah duduk di bangku Sekolah Dasar tentang pentingnya materi akhlak terpuji tersebut dengan melalui metode sosiodrama (bermain peran).

Dari beberapa literatur yang telah penulis telusuri tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa sampai sekarang belum ada karya ilmiah yang membahas tentang penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak Pada Anak Di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin yang berisi tentang pengertian penerapan dan metode pembiasaan, langkah-langkah penerapan metode pembiasaan, syarat-syarat penerapan metode pembiasaan, kelebihan dan kelemahan metode pembiasaan, pengertian dan ruang lingkup akhlak, penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-kanak, dan faktor yang mempengaruhi penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-kanak.

Bab III Metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Metode Pembiasaan

1. Pengertian Penerapan dan Metode Pembiasaan

Secara bahasa pengertian penerapan berasal dari asal kata dasar “terap” yang diberi imbuhan awalan “pe” dan sufiks “an” yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan.¹² Badudu Zain dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikan penerapan sebagai “hal, cara, atau hasil kerja, menerapkan suatu teori dalam kerja lapangan penelitian bahasa.”¹³ Sedangkan John M. Echols dan Hasan Shadily di dalam *Kamus Indonesia-Inggris* mengartikan penerapan sebagai “assembling, application.”¹⁴

Secara istilah, Moh Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan kata penerapan sebagai “tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.”¹⁵ Harjanto juga mengartikan penerapan

¹²*Op. cit.*, h. 1180.

¹³J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 1487.

¹⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1994), edisi 3, h. 570.

¹⁵Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 35.

(application) “sebagai kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata, termasuk di dalamnya kemampuan menerapkan aturan, metode, konsep, prinsip dan teori.”¹⁶ Selain itu, penerapan yang bisa diartikan sebagai “suatu usaha untuk mengutarakan, menjelaskan dan melaksanakan suatu program atau rencana yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk nyata di lapangan yang bersifat kongkrit.”¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah proses, cara atau perbuatan sebagai kemampuan meningkatkan bahan-bahan yang dipelajari dengan rencana yang telah disusun secara sistematis, seperti metode, konsep dan teori.

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “biasa” adalah “1). Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.”¹⁸ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan “Proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-

¹⁶Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h.60.

¹⁷Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, *Kurikulum GBPP Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1997), h. 4.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi ke-2, Cet. Ke-4, h. 129.

cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya”¹⁹

Selain itu, metode pembiasaan juga berarti mengulang setiap pekerjaan positif yang diperintahkan, seperti membiasakan do’a sebelum mengajar hingga menjadi suatu kebiasaan bagi siswa.

Setiap individu (siswa) yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Burghardt dalam Syah (2002) menyatakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlakukan. Karena proses pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.²⁰

Kebiasaannya ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*. Dalam teori *classical conditioning* (pembiasaan klasikal) oleh Ivan Pavlov seorang ilmuwan asal Rusia (1849-1936) menyebutkan bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons, apabila stimulus yang diadakan selalu disertai dengan stimulus penguat, stimulus tadi cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respons atau perubahan yang kita kehendaki.²¹ Selain itu dalam teori belajar *Operant conditioning* (teori pembiasaan perilaku respons) yang

¹⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, h. 184.

²⁰Drs. Tohirin, Ms. M. Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi Dan Kompetensi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Edisi 1, h. 94-95.

²¹*Ibid.*, h. 64-66.

dipopulerkan oleh Burrhus Frederic Skinner seorang penganut behaviorisme yang dianggap paling kontroversial (1904) menyebutkan bahwa *operant* adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat (Rebber, 1988 dalam Syah, 2002: 107). Berbeda dengan *respondent conditioning* (yang responnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan timbulnya sejumlah respons tertentu, akan tetapi tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.²²

Teori-teori belajar yang dirumuskan melalui eksperimen oleh Skinner dan Pavlov di atas pada dasarnya lebih bersifat behavioristik dalam arti lebih menekankan timbulnya perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur. Teori-teori ini bersifat otomatis mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respons, sehingga terkesan seperti kinerja mesin robot. Namun pada dasarnya karakteristik belajar yang terdapat dalam teori-teori behavioristik yang telah terlanjur diyakini sebagian besar ahli pendidikan kita, sesungguhnya mengandung banyak kelemahan. Di antara kelemahan teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, proses belajar itu dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali sebagian gejalanya.

²²*Ibid.*, h. 66-67.

Kedua, proses belajar itu bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan seperti gerakan mesin robot, padahal setiap manusia (siswa) memiliki *self direction* (kemampuan mengarahkan diri) dan *self control* (kemampuan mengendalikan diri) yang bersifat kognitif, dan karenanya ia bisa menolak merespons jika ia tidak menghendaki, misalnya karena lelah atau berlawanan dengan kata hati.

Menurut penulis, Taman kanak-kanak adalah pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Usia 4-6 tahun, merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan mengasimilasikan atau menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. Tanda bahwa anak berkembang optimal mengimplementasikannya pada perilaku sehari-hari yang pada gilirannya menjadi kebiasaan hidup. Pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahapan penalaran prakonvensional dimana anak mula-mula mengembangkan keterampilan hidupnya lebih banyak bergantung pada faktor eksternal. Oleh karena itu, peran orangtua dan guru dalam mengembangkan pembiasaan perilaku sebagaimana yang dikehendaki (misalnya: disiplin, mandiri) melalui contoh dan tindakan. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan

anak, tahapan ini akan berangsur-angsur menuju ke tahap konvensional dimana anak mulai mengembangkan nilai pribadi dan menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai pemandu perilakunya. Sehubungan dengan hal tersebut, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di Taman kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mencintai diri sendiri melalui mengenal, menerima, dan mengarahkan diri; mencintai orang lain melalui bekerjasama dan berkolaborasi, menolong, toleran, dan empatik; hidup produktif melalui penguasaan kecakapan hidup (life skills dan soft skills); serta hidup lebih berbahagia. Sejalan dengan hal tersebut di atas sesuai tekad pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mensukseskan gerakan disiplin nasional sejak usia Taman Kanak-kanak, anak sudah dibiasakan untuk berperilaku yang baik dan berdisiplin sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh agama, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya.

Bagi para orang tua (pihak yang terkait) hendaknya mempergunakan setiap waktu yang tersedia bagi anak-anaknya dengan membina dan membiasakan mereka untuk menerapkan perbuatan-perbuatan akhlak mulia lainnya, sehingga diharapkan akan berbekas dalam jiwa mereka, seperti melakukan shalat, berbicara sopan, jujur, puasa, suka menolong, dan sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan An-Nahlawi dalam bukunya *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*:

Pada dasarnya pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktek atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri

anak sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin terjamin.²³

Di lembaga sekolah terutama Taman Kanak-kanak, metode pembiasaan ini sangat erat hubungannya dengan usaha penerapan tata tertib sekolah, karena tata tertib ini banyak sedikitnya mengatur segala tingkah laku siswa, baik dalam tata cara berpakaian, belajar, sikap terhadap teman, guru dan lingkungan di sekitar mereka.

Penerapan tata tertib seperti ini tentunya tidak terdapat di rumah tangga. Berjalan tidaknya tata tertib ini diharapkan guru dapat menumbuhkan perangai yang baik dalam jiwa anak didik (siswa), hal ini akan menimbulkan dan membiasakan anak untuk patuh terhadap apa yang diperintahkan guru, hal ini juga sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abu Bakar Muhammad dalam bukunya *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, beliau mengemukakan bahwa “Usaha guru menumbuhkan perangai siswa, guru harus dapat menumbuhkan perangai yang baik dalam jiwa murid, menimbulkan dan menanamkan kebiasaan patuh dalam jiwa mereka, rasa hormat kepada pemimpin, tunduk kepada peraturan dan membimbing dengan bimbingan yang sesuai dengan ilmu pendidikan serta perubahan yang dilakukan oleh segala kegiatan yang ada di sekolah.”²⁴

Dalam penerapan tata tertib tersebut tentunya tergambar seakan-akan ada pemaksaan terhadap para siswa dalam mentaati segala macam peraturan, namun dibalik semuanya itu diharapkan dengan pembiasaan dalam mematuhi segala

²³Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 270.

²⁴Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 92-93.

peraturan siswa nantinya bisa bersikap baik dan punya moral yang tinggi guna terjun ke masyarakat. Hal ini tentunya dibarengi dengan keteladanan dari para guru sebagai orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, “Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan sebab pembiasaan ini dicontohkan oleh guru.”²⁵

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena ia memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h.145

dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

2. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Selain itu, untuk memperbaiki anak kecil dari perbuatan-perbuatan negatifnya yang sudah ada, kita perlu bersandar pada dua pokok sistem islam, yaitu:

1. Pengajaran, yaitu pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak.
2. Pembiasaan, ialah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.

Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian bagi para pendidik (bapak, ibu, dan para guru) untuk menekankan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan.

Berikut ini beberapa contoh tentang bagaimana mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak-anak kecil:

- a. Rasulullah Saw. Menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang rukun salat pada usia tujuh tahun. Hal tersebut bersifat teoritis, adapun dari segi praktisnya yaitu dengan mengajarkan kepada anak hukum-hukum shalat, bilangan rakaatnya, dan cara-caranya. Kemudian dibiasakan membimbing dengan penuh kesabaran, seperti untuk melaksanakannya dengan berjamaah di mesjid, sehingga salat itu menjadi akhlak dan kebiasaan baginya.
- b. Rasulullah Saw. Menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram. Praktisnya ialah dengan melatih anak mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika seorang pendidik mendapati mendapati anak itu berbuat munkar atau berdosa seperti mencuri atau berkata kotor, ia harus mengingatkannya dan mengatakan kepadanya bahwa perbuatan itu haram, bahwa perbuatan ini makruh. Jika ia mendapatinya berbuat baik atau positif, seperti mengeluarkan sedekah atau menolong, ia harus mendorong dan menegaskannya seperti dengan

mengatakan bahwa perbuatan ini baik dan perbuatan ini halal. Begitu seterusnya sehingga kebaikan itu menjadi moral dan kebiasaannya.

Itulah yang dimaksud dengan pengajaran dan pembiasaan. Dengan kata lain, teori dipadukan dengan praktek nyata di lapangan sebagai proses pembentukan, persiapan, dan pendidikan anak, dan untuk menjadikan sebagai orang yang berakidah, beramal, dan berjihad.

Itulah sedikit gambaran dan contoh cara mengajar dan membiasakan anak, yang dasar-dasar dan prinsip-prinsipnya telah digariskan oleh Rasulullah Saw.

Oleh karena itu, pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik; baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Namun demikian, pembiasaan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh teladan yang baik dari si pendidik.

3. Syarat-syarat Penerapan Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, di bawah ini

penulis akan memaparkan syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pembiasaan dalam pendidikan, yaitu antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikannya, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.²⁶

²⁶Dr. Armai Arief, M.A, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 114-115.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

Pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan; yaitu kelebihan dan kelemahan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

a. Kelebihan

Kelebihan metode ini antara lain adalah:

- 1). Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2). Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- 3). Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b. Kelemahan

Kelemahan dalam metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan metode ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.²⁷ Selain hal tersebut, kadang-kadang ada

²⁷*Ibid.*, h. 115-116.

juga kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya. Memang benar, sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan biasanya ialah yang benar, kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.

B. Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasan) dan pendekatan terminologi (istilah).

Secara linguistik akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu: *isim masdar* dari kata **أَخْلَقَ - يَخْلُقُ - إِخْلَاقًا** yang berarti perangai, tabiat, kelakuan, tingkah laku. Tetapi ada yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak ada yang mengarahkan isim *jamid* atau *ghairu mustak*, yaitu isim tidak memiliki akar melainkan kata tersebut sudah demikian adanya.²⁸

²⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. Ke 3, h. 1.

Di dalam *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* karangan Mahmud Yunus, dikemukakan bahwa kata akhlak ini berasal dari *Khulqun* (خلق), jamaknya akhlaqun (اخلاق), artinya perangai atau akhlak.²⁹

Sedangkan di dalam *Kamus Al-Munawir* diterangkan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, al-khuluqu (الخلق), jamaknya al-akhlaqu (الأخلاق), artinya tabiat atau budi pekerti.³⁰

Jadi pada hakikatnya (budi pekerti) ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya, sifat itu dapat berupa perbuatan baik atau buruk sesuai dengan pembinaannya. Secara terminologi pengertian akhlak banyak dikemukakan oleh para ahli. Di antaranya dapat kita simak sebuah definisi yang dikemukakan oleh Ahmad Amin dalam kitabnya *al-Akhlaq*, sebagaimana yang dikutip oleh M. Niphan Abdul Halim sebagai berikut:

عرف بعضهم الخلق بأنه عادة الإرادة, يعني ان الإرادة إذا اعتادت شيئاً فعادتها هي المسماة بالخلق³¹

²⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 120.

³⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 393.

³¹M. Niphan Abdul Halim, *Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), cet. 1, h. 9.

Pendapat yang senada tentang akhlak juga dikemukakan oleh Ibnu Miskawih yang dikutip oleh M. Niphan Abdul Halim sebagai berikut:

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية³²

Pendapat lain dikemukakan juga oleh Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية³³

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dipertegas oleh pendapat Ibrahim Anis dalam kitabnya Mu'jam Al-Wasith yang dikutip oleh Abuddin Nata sebagai berikut:

حال للنفس راسخة تصدر عنها الأعمال من خير او شر من غير حاجة إلى فكروروية³⁴

Dari beberapa definisi tersebut di atas tampak adanya kemiripan antara pendapat satu dengan yang lainnya dan tidak ada pertentangan di antara pendapat-pendapat itu, bahkan satu sama lainnya saling melengkapi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak itu merupakan sifat yang tertanam di dalam lubuk hati manusia yang paling dalam yang melahirkan

³²*Ibid.*, h. 10.

³³Al-Imam Abu Ahmadi Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din Jilid III*, (Beirut: Dar al Fikr, t.t.), h. 56.

³⁴Abuddin Nata, *Op.cit.*, h. 4.

bermacam-macam perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu bukan berarti perbuatan tersebut dilakukan tidak sengaja melainkan memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja perbuatan tersebut dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging di jiwanya. Jadi, akhlak itu bukanlah perbuatan melainkan merupakan gambaran jiwa manusia.

Jadi, menanamkan akhlak dapat diartikan sebagai usaha untuk menanamkan sifat agar tertanam di dalam lubuk hati manusia yang paling dalam yang melahirkan bermacam-macam perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

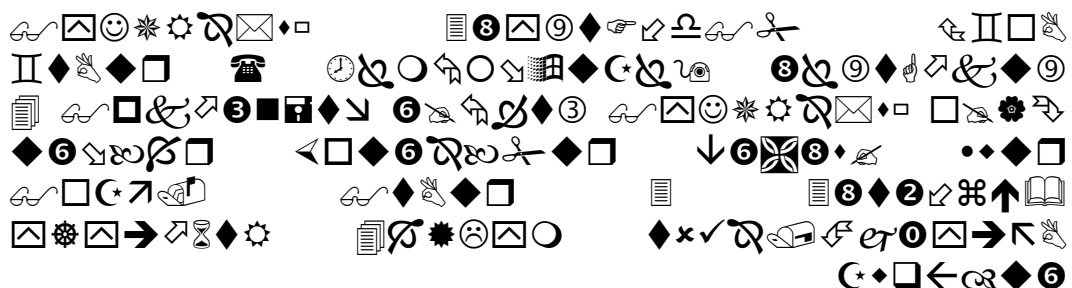
Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a) Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b) Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.³⁵

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

1. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
2. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syari'at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS al-Isra: 15) yang berbunyi:



³⁵Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. I, h. 44.

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan di atas, ruang lingkup akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar. Adapun yang dimaksud akhlak dalam penelitian ini adalah akhlak baik (yang terpuji) yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada guru, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman sebaya dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya mencakup akhlak kepada Allah Swt., kepada sesama manusia dan terhadap alam lingkungan.³⁶

Sekurang-kurangnya ada dua alasan mengapa manusia wajib berakhlak kepada Allah Swt.:

a) Karena Allah-lah yang menciptakan manusia

³⁶Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Yogyakarta: Ramdhani, 1996), h. 2.

b) Karena Allah-lah yang mencukupi segala kebutuhan dan menguasai segala apa-apa yang ada di darat dan di laut dengan kemampuan akal pikiran.

Namun demikian sesungguhnya Allah telah memberi berbagai kenikmatan kepada manusia bukanlah alasan bagi Allah untuk dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak bukanlah alasan untuk mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai manusia sudah merupakan kewajiban untuk berakhlak kepada-Nya.

Akhlak kepada Allah diwujudkan dalam bentuk ibadah. Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong oleh akidah tauhid dalam diri seseorang.³⁷

Dari ayat tersebut dapat dipahami ibadah merupakan tujuan hidup manusia, artinya segala aspek kehidupan manusia dalam rangka ibadah kepada-Nya semata.

Secara khusus ibadah terjabar dalam bentuk pokok-pokok ajaran Islam yaitu shalat, puasa, zakat, dan menunaikan ibadah adalah sesuatu perbuatan yang diniatkan untuk keridhaan Allah.

2) Akhlak kepada orangtua

Orangtua merupakan orang yang pertama dan utama dalam mendidik anak-anaknya di rumah, sudah seharusnya seorang anak untuk selalu menghormatinya dan menyayangnya.

Allah Swt, sangat menekankan agar anak mempunyai akhlak yang baik terhadap orangtuanya, dan hal ini tercantum dalam sejumlah ayat Alquran yang

³⁷Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), h.38.

menyuruh anak agar berbakti kepada orangtuanya. Allah menyuruh setiap anak untuk menghormati keduanya dengan baik, dan jangan sekali-kali anak itu mendurhakai mereka, sesungguhnya perbuatan itu merupakan suatu dosa besar.

Durhaka anak terhadap orangtuanya atau akhlak buruk yang diperlihatkan anak kepada orangtuanya banyak macamnya. M. Mudjab Mahali merincinya sebagai berikut:

- a) Barang siapa yang membuat kesedihan orangtunya, berarti ia telah durhaka kepadanya.
- b) Termasuk dosa besar (durhaka) ialah anak yang mencaci-maki kedua orangtuanya.
- c) Termasuk perbuatan durhaka ialah seseorang yang membelalakkan mata kepada kedua orangtuanya.³⁸

Perbuatan dosa besar kepada orangtua bukan hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan yang disebutkan di atas, akan tetapi mengatakan perkataan-perkataannya yang kasar, membantah, mengatakan “ah” atau “cih” juga sudah masuk dalam kategori durhaka.

Jadi, akhlak anak kepada orangtuanya mestilah ditandai dengan sikap yang halus, selalu menaruh hormat dan menyayangi mereka lahir dan bathin sepanjang hidupnya, sebagaimana orangtuanya juga telah menyayanginya semasa kecil. Bahkan hingga orangtuanya meninggal dunia, anak tetap harus berakhlak baik kepadanya dengan cara mendo'akannya, sebab do'a anak yang sholeh akan menolong orangtuanya di alam kubur dan alam akhirat. Anak yang senantiasa

³⁸M. Mudjab Mahali, *Hubungan Timbal Balik Orangtua dan Anak*, (Solo: Ramadhani, 1994), h. 109

berakhlak mulia kepada orangtua maka hidupnya akan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya anak yang durhaka akan merugi di dunia dan akhirat.

3) Akhlak kepada guru

Guru sebagai pendidik adalah orang yang pertama memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada anak didik dari belum tahu apapun hingga mengerti akan pengetahuan akan dirinya dalam menempuh masa depan yang lebih baik. Tanpa guru kita tidak mendapatkan pengetahuan apapun betapa susahny para guru memberikan pengetahuan dan mendidik untk menjadi orang baik wajarlah kalau guru disebut dengan pahlawan tanpa tanda jasa.

4) Akhlak kepada diri sendiri

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, di samping itu manusia telah mempunyai fitrah sendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan dimanapun saja manusia mempunyai perbuatan.

5) Akhlak kepada teman sebaya

Manusia sebagai makhluk sosial, perlu bergaul dengan sesamanya. Dengan bergaul dapat tukar menukar pikiran dan pengalaman, saling kenal-mengenal, kasih mengasihi dan lain sebagainya.

Dalam ajaran agama Islam banyak petunjuk tentang tatacara bergaul yang baik (sopan) antara lain dengan menghindari sikap sombong, angkuh, congkak,

serta sikap-sikap lainnya yang dapat merusak dalam pergaulan, Allah pun tidak menyukai hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam surah luqman ayat 18:



Dari ayat di atas jelaslah bahwa untuk membina persahabatan yang baik manusia harus mawas diri, misalnya apabila dicubit sakit maka orang lain pun merasa demikian. Begitupula apabila orang lain bersikap sombong dan congkak terhadap yang lainnya, maka tentu ia merasa tidak senang.

Untuk menciptakan pergaulan yang harmonis maka harus memperhatikan pula hal-hal sebagai berikut ini:

- b) Memilih ucapan yang baik, artinya dalam bergaul harus pandai membawa diri, sehingga jangan sampai menyinggung perasaan orang lain karena biasanya dari ucapan yang tidak baik akan menimbulkan permusuhan.
- c) Bersikap lemah lembut, tidak kasar dan keras hati artinya mau menerima pendapat teman, tidak mementingkan diri sendiri.
- d) Bersikap pemaaf, artinya mudah memberi maaf, tidak bersikap pendendam begitu pula sebaliknya, jika suatu saat merasa bersalah maka jangan segan-segan untuk meminta maaf.

Akhlak yang luhur bukan saja ditujukan kepada teman sebaya tetapi juga kepada teman yang lebih muda dengan menimbulkan rasa kasih sayang. Sebab mereka itulah penerus masa depan yang akan melanjutkan cita-cita orang sebelum mereka. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang aman dan damai dengan

dilandasi akhlak kepada sesama manusia, baik kepada orang tua, teman sebaya ataupun teman yang lebih muda.

6) Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tak bernyawa lainnya.³⁹

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Khalifah menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan dari manusia kepada alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaan-Nya.

Dalam pandangan Islam seseorang tidak diperkenankan mengambil atau mencabut tanaman tanpa alasan, kecuali untuk kemaslahatan manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dituntut untuk menghargai walaupun kepada tanaman sekalipun.

Alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia agar dapat diambil manfaatnya, mereka tetap berkewajiban untuk memelihara dan melestarikannya di samping merenungkan yang menciptakan-Nya yaitu Allah Swt. Untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada-Nya.⁴⁰

Dengan demikian akhlak kepada lingkungan dapat diwujudkan dengan memelihara lingkungan hidup, menjaga kebersihan, karena pada dasarnya semua makhluk hidup mempunyai ketergantungan satu dengan yang lainnya, dengan

³⁹Abduddin Nata, *Op.cit.*, h. 150

⁴⁰Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 180.

demikian jika salah satunya terganggu atau rusak maka akan berakibat negatif pula terhadap makhluk yang lainnya.

Akhlak kepada lingkungan harus mulai dibiasakan sejak dini, sehingga akan terbiasa untuk menyayangi dan memelihara makhluk di sekitarnya, misalnya memelihara tanaman yang pada akhirnya akan menciptakan rasa keindahan di samping itu anak juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian akan tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan yang dilandasi akhlak kepada lingkungan. Alam dapat dijadikan sebagai realisasi dari ketaqwaan kepada Allah Swt.

C. Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Di Taman Kanak-kanak

Secara garis besar Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan pendidikan dini pada usia 4 tahun sampai memasuki sekolah.

Taman kanak-kanak juga mengandung pengertian sebagai pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, dan pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan wadah dimana anak mendapatkan kesempatan yang terarah, untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya, melalui cara-cara yang sesuai dengan sifat-sifat alami anak.⁴¹

⁴¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknik Proses Belajar Mengajar Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: t.pn., 1995), h. 2.

Sebagaimana diketahui bahwa pada masa anak-anak adalah usia yang paling subur untuk menanamkan dan menumbuhkan segala aspek keagamaan dan untuk mempersiapkan anak sampai memasuki SD, dan dengan adanya TK maka akan sangat membantu meringankan beban orangtua, terutama dalam cara-cara mendidik anak-anaknya. Di samping itu pula orangtua dapat memperoleh pengetahuan dan dapat meniru atau menuruti petunjuk-petunjuk bagaimana cara-cara yang dilakukan oleh guru-guru TK dalam mendidik anak.

Sedangkan fungsi Taman Kanak-kanak yaitu:

1. Mengenalkan peraturan dan mengamalkan disiplin pada anak
2. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar
3. Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi
5. Mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak.
6. Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.⁴²

Sebagai lembaga pendidikan formal, Taman Kanak-kanak juga mempunyai tujuan kelembagaan sebagai berikut:

⁴²Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum TK dan RA* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah TK dan SD,2004).

- a. Membantu perkembangan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan, keagamaan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak.
- b. Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang telah dimiliki melalui program lanjutannya.⁴³

Jadi, tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik agar menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agamanya serta sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan tingkat dan pemahaman anak.

Adapun program kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak merupakan suatu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh dan terpadu yang mencakup:

1. Program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang berwujud dalam kegiatan sehari-hari di Taman Kanak-kanak yang meliputi moral pancasila, agama, sikap, perasaan / emosi dan kemampuan bermasyarakat.
2. Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru-guru meliputi kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, dan keterampilan jasmani.

⁴³*Ibid.*

Program kegiatan belajar tersebut dilandasai oleh pembinaan kehidupan beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah Swt.

Program kegiatan belajar ini berisi bahan-bahan pembelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan-kegiatan baik yang mengandung kemampuan yang hendak dikembangkan dengan demikian bahan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional.

Perlu kita ketahui, program kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak penekanannya diutamakan dalam bentuk pengembangan kebiasaan baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak Pada Anak Di Taman Kanak-kanak

Hal yang paling utama dalam mempengaruhi penanaman akhlak pada anak di usia dini adalah lingkungan. Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan

itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya. Salah satu lingkungan yang dimaksud mempengaruhi perkembangan seseorang tersebut adalah lingkungan sekolah.

a. Lingkungan Sekolah

Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru amat besar. Untuk itu, guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan. Di sini guru membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh pendidikan. Di samping itu terdapat lingkungan yang hanya dengan susah payah baru dapat diubah atau memang sama sekali tidak dapat diubah maupun dipengaruhi guru. Misalnya, iklim, tempat tinggal, pakaian dan status orangtua anak didik. Tetapi dengan kemajuan ilmu pengetahuan beberapa lingkungan dapat secara berangsur-angsur diubah menjadi lebih baik sehingga lebih memudahkan guru dalam menanamkan pengaruh pendidikan pada anak. Seberapa jauh kemajuan-kemajuan masyarakat itu memudahkan upaya guru untuk mengubah lingkungan anak bergantung kepada kreatifitas dan inisiatif guru itu sendiri atau bahkan mungkin sebaliknya, kemajuan-kemajuan itu akan melumpuhkan pengaruh pendidikan guru karena pengaruh lingkungan luar yang negatif jauh lebih besar.

Pada tahun-tahun pertama masuk sekolah, guru perlu segera berhubungan dengan orangtua murid untuk mengenal dari lingkungan pendidikan macam apa

anak-anak itu telah tumbuh dan berkembang. Patut pula diingat oleh guru bahwa lingkungan itu bukan semata-mata dibangun atas dasar hubungan obyektif dan perseorangan. Pengertian demikian itu penting terutama bagi memahami lingkungan budaya dan agama anak, karena kekurangan pengertian guru akan hal ini, akan menyebabkan anak tidak merasa betah di sekolah dan di balik itu guru tidak dapat membentuk lingkungan yang menyenangkan anak sehingga akan tertutup hatinya untuk menerima pengaruh didikan guru.

Di sekolah berkumpul anak-anak dengan umur yang hampir sama, dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama.

Sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti. Guru tak mungkin dapat menyelami jiwa anak itu sedalam-dalamnya. Ia tak mungkin dapat menyelami jiwa anak itu sedalam-dalamnya. Ia tak mungkin dapat mencurahkan perhatiannya kepada seorang anak saja. Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan intelektual muridnya. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Malahan di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai pendidik. Di sekolah, anak-anak harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan

oleh pihak sekolah. Selain itu, pergaulan antara murid dengan murid acapkali lebih lues. Mereka harus menghormati hak dan kepentingan masing-masing.⁴⁴

⁴⁴Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 63-73.

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu meneliti tentang penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengacu kepada penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin.

B. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru TKIT Ukhuwah Banjarmasin yang mengajar di kelas A1 (TK Nol Kecil) dan B5 (TK Nol Besar).

2. Objek penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin.

C. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang).

1) Data Pokok

Data mengenai tentang penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin, yang meliputi:

a) Penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan akhlak pada anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin, melalui beberapa kegiatan yaitu:

- Pembiasaan rutin
- Pembiasaan pada saat pelajaran
- Pembiasaan pada saat istirahat
- Pembiasaan di luar sekolah

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin adalah:

- Lingkungan sekolah

2) Data penunjang (sekunder)

Data penunjang yang dimaksud ialah data yang mendukung data pokok yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

- a) Letak geografis dan sejarah singkat berdirinya TKIT Ukhuwah Banjarmasin
- b) Data mengenai keadaan murid, guru, dan karyawan tata usaha di TKIT Ukhuwah Banjarmasin.
- c) Fasilitas sekolah.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data sebagai berikut:

1) Responden

Yaitu 2 orang guru di TKIT Ukhuwah Banjarmasin yang mengajar di kelas A1 (TK Nol Kecil) dan B5 (TK Nol Besar).

2) Informan

Yaitu kepala sekolah, guru-guru lainnya dan staf Tata Usaha.

3) Dokumen sekolah

Yaitu berupa catatan data atau bukti tertulis mengenai objek penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data di atas digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk meneliti secara langsung lokasi penelitian, melihat realisasi hasil wawancara dan dokumentasi penulis tentang penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin.

2. Wawancara

Teknik ini adalah instrumen utama dalam pengumpulan data yang digunakan untuk menggali seluruh data yang diperlukan penulis dalam penelitian yang ditujukan kepada guru yang bersangkutan sebagai responden dan ditambah hasil wawancara dengan informan.

3. Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk menggali data-data melalui dokumen yang dimiliki guru yang berhubungan dengan penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin, serta mencari dokumen yang berkaitan dengan data penunjang seperti letak geografis dan sejarah singkat berdirinya TKIT Ukhuwah Banjarmasin, data mengenai keadaan murid, guru, dan staf tata usaha serta keadaan fasilitas sekolah.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data dan teknik pengumpulan data ini dapat dilihat pada matriks berikut:

No.	Data	Sumber data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Penerapan pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin, melalui beberapa kegiatan yaitu: a. Pembiasaan rutin b. Pembiasaan pada saat pelajaran c. Pembiasaan pada saat istirahat d. Pembiasaan di luar sekolah	Responden	Observasi dan wawancara
2.	Faktor yang mempengaruhi dalam penerapan metode pembiasaan: - Lingkungan sekolah	Responden	Wawancara dan observasi
3.	Data tentang latar belakang objek penelitian: a. Letak geografis dan sejarah singkat berdirinya TKIT Ukhuwah Banjarmasin b. Keadaan guru, siswa, karyawan dan staf TU c. Keadaan sarana dan prasarana	Informan dan Dokumen Sekolah	Dokumenter Observasi

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Dalam pengolahan data penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

a) Editing

Penulis meneliti kembali data yang telah didapat dan merangkum serta memfokuskan data yang diperoleh menjadi lebih terarah.

b) Koding

Dalam tahap ini penulis melakukan klasifikasi terhadap data yang diperoleh sesuai dengan jenisnya.

c) Interpretasi data

Kegiatan ini dilakukan agar dapat melihat kejelasan dari data yang ada dengan menafsirkan data tersebut dalam bentuk uraian dan penjelasan.

2. Analisis data

Setelah data disajikan secara deskriptif berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran secara jelas permasalahan yang diteliti, selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif kualitatif dan kesimpulan akhir tentang penelitian ini diambil berdasarkan fakta-fakta khusus yang penulis temukan di lapangan tentang penerapan metode pembiasaan dengan menggunakan metode induktif (khusus ke umum).⁴⁵

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang akan dilalui antara lain adalah:

a. Tahap pendahuluan

- 1) Penjajakan awal ke lokasi penelitian
- 2) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing
- 3) Mengajukan proposal penelitian

⁴⁵Anselm Strauss dan Juliet Gorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Prosedur, Teknik dan Teori Grounded), (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), h. 11.

b. Tahap persiapan

- 1) Melaksanakan seminar proposal
- 2) Revisi seperlunya terhadap proposal
- 3) Meminta surat perintah riset kepada pihak dari Dekan Fakultas Tarbiyah
- 4) Menyampaikan surat riset kepada pihak-pihak yang berwenang.

c. Tahap pelaksanaan

- 1) Menghubungi responden dan informan untuk menggali data yang diperlukan
- 2) Pengumpulan data di lapangan
- 3) Pengolahan data analisis data.

d. Tahap penyusunan laporan

- 1) Menyusun laporan hasil penelitian
- 2) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing sekaligus memohon persetujuan
- 3) Memperbanyak hasil laporan yang telah disetujui dan selanjutnya siap diuji dan dipertahankan di dalam sidang munaqasyah skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah TKIT Ukhuwah Banjarmasin

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin beralamat di jalan Bumi Mas Raya Komplek Bumi Handayani XII A Nomor 13 RT. 33 RW.05 Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Taman Kanak-kanak ini didirikan pada tahun 1999.

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin ini berada di bawah naungan Yayasan Ukhuwah. Yayasan Ukhuwah ialah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Yayasan ini berkedudukan di Banjarmasin dengan akte notaris, Muhammad Faried Zein, SH. No.29 tanggal 26 Oktober 1993. Yayasan ini merupakan mitra orang tua dalam mendidik anak-anak muslim agar menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan berprestasi akademis yang optimal.

Sejak berdirinya sampai sekarang Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin telah mengalami enam pergantian kepemimpinan, yaitu:

- a. Dra. Hj. Siti Sarro menjabat sebagai kepala sekolah TKIT Ukhuwah dari tahun 1999 sampai tahun 2003.

- b. Chaerunnisa menjabat sebagai kepala sekolah TKIT Ukhuwah dari tahun 2003 sampai tahun 2005.
- c. Ellya Noor, S.Pi menjabat sebagai kepala sekolah TKIT Ukhuwah dari tahun 2005 sampai tahun 2006 (ukhuwah I).
- d. Dewi Lestari menjabat sebagai kepala sekolah TKIT Ukhuwah dari tahun 2005 sampai tahun 2006 (ukhuwah II).
- e. Khairani, S.Pd.I menjabat sebagai kepala sekolah TKIT Ukhuwah dari tahun 2006 sampai tahun 2008.
- f. Dewi Sartika, S.Pd.I menjabat sebagai kepala sekolah TKIT Ukhuwah dari tahun 2008 sampai dengan sekarang.

TKIT Ukhuwah Banjarmasin mempunyai **Visi**: Berakhlak, berprestasi dan mandiri. Dengan indikator:

Berakhlak:

1. Membiasakan anak untuk beribadah dan berakhlakul karimah
2. Berbakti kepada kedua orang tua dan guru
3. Memiliki kepekaan sosial yang tinggi

Berprestasi:

1. Tuntas program Ummi jilid 2
2. Hafal 17 hadits dan 9 surah pendek

3. Mengenal baca, tulis dan hitung dasar
4. Siap masuk sekolah dasar
5. Mengenal Allah dan Rasul
6. Mengenal dan berbakti kepada orangtua
7. Terbiasa dengan 25 do'a sehari-hari dan kalimat thoyyibah.

Mandiri:

1. Disiplin dan bertanggung jawab
2. Rapi, bersih dan sehat.

Sedangkan **Misi:**

1. Menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah
2. Menjadi lembaga pendidikan percontohan.

Adapun **Tujuan** dibentuknya TKIT Ukhuwah Banjarmasin ini adalah menciptakan sebuah generasi yang memiliki akhlak yang baik tetapi juga bisa berprestasi tinggi dan mempunyai kemandirian.

TKIT Ukhuwah Banjarmasin merupakan pendidikan pra sekolah keagamaan yang hanya diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun, yang dalam pembelajarannya mengacu kepada kurikulum BCCT (*Beyond centers and circles* yang artinya, anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar).

Seperti halnya pendidikan pra sekolah umum lainnya di TKIT Ukhuwah Banjarmasin ini memiliki tujuan yang jelas dalam setiap program pembelajarannya, yaitu mengembangkan 5 (lima) kemampuan dasar seperti pengembangan pembiasaan, kemampuan dasar bahasa, kemampuan dasar kognitif, kemampuan dasar fisik motorik dan seni.

Proses pembelajaran yang biasanya ditawarkan di sini berpedoman kepada perangkat pembelajaran atau yang biasa disebut program pembelajaran, yaitu program tahunan, semesteran, mingguan dan harian. Adapun kegiatan pembelajarannya dimulai dari jam 08.00 WITA sampai dengan 12.00 WITA.⁴⁶

2. Keadaan guru dan karyawan TKIT Ukhuwah Banjarmasin

Jumlah guru dan karyawan pada TKIT Ukhuwah Banjarmasin sampai bulan Juni 2010 berjumlah 28 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Daftar Guru dan Karyawan TKIT Ukhuwah Banjarmasin Tahun 2009/2010

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Dewi Sartika	S 1 PAI STAI Al Jami Banjarmasin 2003	Kepala Sekolah
2.	Dwi Rahayu, S.Ag	S 1 Syariah IAIN Banjarmasin 2000	Wakil Kepala Sekolah
3.	Ellya Noor, S.Pi.	S 1 Perikanan UNLAM Banjarbaru 2001	Koordinator UMMI

⁴⁶Dewi Sartika, Kepala Sekolah TKIT Ukhuwah Banjarmasin, wawancara pribadi, Banjarmasin, 24 Mei 2010.

4.	Amalia, A.Ma.	D 2 PAAP UNLAM Banjarmasin 2002	Guru Kelas TK A
5.	Dahniar Safitri	D 1 PGPQ/PGTK RM Semarang 1997 dan D 1 PGTKI MMA Bekasi 2001	Guru Kelas TK B
6.	Fitriah	D 1 PGTKA BKPRMI Banjarmasin2004	Guru Kelas TK B
7.	Hadijah Mariana, S.Pd.I	D 1 PGTKI MMA Bekasi 2001 dan S1 STAI Al Jami Bjm 2008	Guru Kelas TK A
8.	Hamnah	D 1 PGTKI MMA Bekasi 2003	Guru Kelas TK B
9.	Apriyani, S.Hut.	S 1 Kehutanan Unlam Banjarbaru 2005	Guru Kelas TK A
10.	Khatimatul Husna	D 1 PGPQ/PGTK RM Semarang 2002	Guru Kelas TK A
11.	Linda Hairati	D 1 SPB Banjarmasin 1999	Guru Kelas TK B
12.	Nadiah, S.Pd.I.	S 1 PAI STAI Al Jami Banjarmasin 2007	Guru Kelas TK B
13.	Rizki Kurniawati, S.Hut.	S 1 Kehutanan Banjarbaru 2007	Guru Kelas TK B
14.	Rahmiah	D 1 PGTKI MMA Bekasi 2003	Guru Kelas TK A
15.	Ramhan	MAN PP Wali Songo Ponorogo 1994	Guru Kelas TK B
16.	Sari Suhartini	SMUN 6 Banjarmasin 2004 dan D1 PGTKA BKPRMI 2008	Guru Kelas TK A
17.	Sri Hartati	D 1 PGTKA BKPRMI Banjarmasin 2006	Guru Kelas TK A
18.	Wita Susanti	D 1 PGTKI Nurul Fikri Depok 2005	Guru Kelas TK A
19.	Rohma, S.Pd.I	S 1 IAIN Antasari Banjarmasin 2003	Guru Kelas TK B
20.	Rini Armiami	MA Normal Islam Putri Rakha Amuntai 2008	Guru Kelas TK A
21.	Yuli Purnami	MAN 1 Bengkulu	Guru Kelas TK B

22.	Nailu Hidayatillah, S.Pd.I	S 1 PAI IAIN Antasari 2009	Guru Kelas TK A
23.	Elly Rianti, SHI	S 1 Syari'ah IAIN Antasari dan Akta IV PAI Muhammadiyah 2005	Guru Kelas TK A
24.	Sylvia Astuti, S.Sos.I	S 1 IAIN Antasari 2006	Guru Kelas TK B
25.	Bahrul Patah, S.Ag	S 1 IAIN Antasari 2001	Guru Kelas TK B
26.	Yunia Ningsih	SMK N 3 Banjarmasin 2008	Tata Usaha
27.	Yuriani	SMU PGRI IV Banjarmasin	Bagian Rumah Tangga
28.	Jamhuri	SMU N 1 Sungai Tabuk	Bagian Rumah Tangga

Sumber: TU TKIT Ukhuwah Banjarmasin 2009/2010

3. Keadaan siswa-siswi TKIT Ukhuwah Banjarmasin

Adapun jumlah siswa-siswi yang ada di TKIT Ukhuwah Banjarmasin sampai bulan Juni 2010 ini semuanya berjumlah 217 orang, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Siswa Dan Siswi TKIT Ukhuwah Banjarmasin Tahun 2009/2010

No.	Kelas	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1.	A1	10	10	20
2.	A2	13	9	22
3.	A3	13	9	22
4.	A4	12	10	22
5.	A5	13	9	22

6.	B1	13	9	22
7.	B2	12	10	22
8.	B3	13	9	22
9.	B4	11	10	21
10.	B5	13	9	22
	Jumlah	123	94	217

4. Keadaan Fasilitas Sekolah

Secara umum kondisi fisik bangunan TKIT Ukhuwah Banjarmasin ini sangat baik dan permanen. Kondisi lingkungannya sangat mendukung untuk proses belajar mengajar karena terletak agak jauh dari keramaian kota. Adapun fasilitas belajar di TKIT Ukhuwah ini terbilang lengkap dan lebih memadai dengan jumlah ruang belajar 10 buah kelas, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Fasilitas TKIT Ukhuwah Banjarmasin 2009/2010

NO.	JENIS FASILITAS	BANYAK/BUAH
1.	Ruang Dewan Guru	1
2.	Ruang Kepala Madrasah	1
3.	Ruang Tata Usaha	1
4.	Komputer	2
5.	Ruang Belajar/kelas	10
6.	Ruang Perpustakaan	1

7.	Ruang UKS	1
8.	Kamar Mandi/WC Guru	1
9.	Kamar Mandi/WC Siswa	2
10.	Mesjid	1
11.	Gudang	1
12.	Dapur	1
13.	Tempat Bermain	4
14.	Tempat cuci piring	1

Tabel 4.4. Fasilitas Kelas

NO.	JENIS FASILITAS	BANYAK/BUAH
1.	Papan tulis	1
2.	Papan pengumuman	1
3.	Papan Ummi Jilid 1 &2	2
4.	Papan data administrasi kelas	1
5.	Lemari tas siswa	1
6.	Lemari arsip kelas	2
7.	Meja besar	1
8.	Meja kecil	3
9.	Kursi kecil	2
10.	Kipas angin	1
11.	Soundsystem	1
12.	Tempat mainan	2
13.	Cermin	1
14.	Sapu	1

15.	Pel	1
-----	-----	---

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut penulis gambarkan secara *deskriptif kualitatif*, bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan akhlak pada anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan tersebut yang dilaksanakan di TKIT Ukhuwah Banjarmasin.

1. Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak Pada Anak Di TKIT Ukhuwah Banjarmasin

Salah satu visi TKIT Ukhuwah Banjarmasin adalah berakhlak selain berprestasi dan mandiri. Kenapa akhlak lebih diutamakan dari prestasi akademik, karena banyak orang cerdas tapi tidak berakhlak dan sedikit sekali orang cerdas yang berakhlak baik. Oleh karena itu, TKIT Ukhuwah Banjarmasin didirikan dengan tujuan menciptakan sebuah generasi yang memiliki akhlak yang baik tetapi juga bisa berprestasi tinggi dan mempunyai kemandirian.

Dalam hal ini, penerapan metode pembiasaan dikemas dengan permainan karena anak usia TK adalah usia di mana anak memang masanya untuk bermain

sesuai tahapan perkembangan anak, juga dengan praktek langsung di sekolah seperti adab-adab belajar, adab-adab makan, hubungan sosial, dan lain-lain.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sekaligus guru yang mengajar di kelas A1 dan B5, diperoleh data tentang penanaman akhlak pada anak melalui penerapan metode pembiasaan. Penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan akhlak pada di TKIT Ukhuwah Banjarmasin pada prakteknya memang tidak bisa secara langsung diterapkan. Perlu perencanaan yang harus disesuaikan dengan kondisi setempat. Oleh karena itu, dalam penerapan metode pembiasaan ini pihak sekolah TKIT Ukhuwah Banjarmasin terutama guru-gurunya mencoba membiasakan anak-anaknya melalui empat waktu kegiatan, yaitu: pembiasaan rutin, pembiasaan pada waktu pelajaran, pembiasaan pada waktu istirahat, dan pembiasaan di luar lingkungan sekolah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak, maka penulis menyajikannya dalam bentuk uraian secara umum yang merupakan kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru yang mengajar di kelas A1 dan kelas B5.

a. Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan di TKIT Ukhuwah Banjarmasin setiap hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan 2 orang guru tersebut, disebutkan ada beberapa

⁴⁷*Ibid.*

bentuk kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pembiasaan rutin di TKIT Ukhuwah Banjarmasin yang juga meliputi akhlak kepada guru, akhlak kepada teman sebaya dan akhlak kepada diri sendiri, yaitu:

e) Berbaris memasuki ruangan kelas sebelum memulai kegiatan belajar.

Kegiatan ini dilaksanakan membiasakan beberapa perilaku anak, antara lain:

- 1) Untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan
- 2) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain
- 3) Sabar menunggu giliran
- 4) Mau menerima dan menyelesaikan tugas
- 5) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.

Selain perilaku di atas, ditanamkan pula berbagai pembiasaan tentang hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berpakaian yang bersih dan rapi
- 2) Mau mengikuti peraturan dan tata tertib di TK, mau memakai pakaian seragam, datang tepat pada waktunya atau datang tidak terlambat.
- 3) Kebersihan badan termasuk kerapian dan kebersihan kuku, rambut, gigi, telinga, dan lain-lain.
- 4) Berbaris dengan rapi

- 5) Berdiri tegap saat berbaris
 - 6) Tolong menolong sesama teman dalam merapikan diri dan teman, dan sebagainya.
- f) Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain. Pada waktu mengucapkan salam ini ditanamkan pembiasaan, antara lain:
- 1) Sopan santun
 - 2) Menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar
 - 3) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar
 - 4) Sikap saling hormat menghormati
 - 5) Menciptakan suasana keakraban
 - 6) Melatih keberanian
 - 7) Mengembangkan sosialisasi anak, dan sebagainya.

Semua kegiatan di atas dibiasakan guru kepada anak dengan rutin setiap hari, sehingga diharapkan nantinya anak terbiasa berperilaku dengan aturan yang telah ditetapkan sekolah dan anakpun terlihat sangat antusias dalam melaksanakan semua kegiatan rutin tersebut. Walaupun kadang-kadang masih ada anak yang setengah-setengah mengerjakannya, tapi guru tetap berusaha membiasakan anak untuk melakukan kegiatan rutin tersebut. Hal ini merupakan usaha guru dalam upaya menanamkan akhlak pada anak di usia dini.

b. Pembiasaan pada Saat Pelajaran

Dari data yang penulis kumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan 2 orang guru di TKIT Ukhuwah Banjarmasin dalam proses pembelajaran, anak juga dibiasakan untuk berperilaku yang terpuji yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada guru, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman sebaya, dan akhlak kepada lingkungan, hal ini dimasukkan dalam kegiatan:

a) Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan berdo'a ini ditanamkan pembiasaan. Antara lain:

- 1) Memusatkan perhatian dalam waktu tertentu
- 2) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan
- 3) Rapi dalam berdo'a
- 4) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Sikap saling menghormati dan tidak mengganggu dalam kegiatan ibadah
- 6) Khusu' (bersungguh-sungguh) dalam berdo'a.

b) Kegiatan belajar mengajar menanamkan pembiasaan antara lain:

- 1) Tolong menolong sesama teman
- 2) Rapih dalam bertindak, berpakaian dan bekerja
- 3) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan

- 4) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- 5) Merasa puas atas prestasi yang dicapai dan ingin terus meningkatkan
- 6) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
- 7) Menjaga kebersihan lingkungan
- 8) Mengendalikan emosi
- 9) Menjaga keamanan diri
- 10) Sopan santun
- 11) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain
- 12) Memusatkan perhatian pada waktu guru menjelaskan

Semua hal di atas, di biasakan guru-guru di TKIT Ukhuwah Banjarmasin pada anak didik terutama pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

c. Pembiasaan pada saat istirahat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak juga dilaksanakan pada waktu sedang beristirahat. Berikut ini kegiatan yang dilakukan pada waktu anak beristirahat yang dibarengi dengan kegiatan makan bersama dan bermain, yang ada kaitannya dengan kegiatan pembiasaan.

a) Waktu istirahat/makan/bermain

Pada waktu istirahat/makan/bermain ditanamkan pembiasaan, antara lain:

1. Berdo'a sebelum dan sesudah makan
2. Tolong menolong sesama teman
3. Mengurus diri sendiri
4. Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain
5. Sabar menunggu giliran
6. Dapat membedakan milik sendiri dan orang lain
7. Meminta tolong dengan baik
8. Mengucapkan terimakasih dengan baik
9. Membuang sampah pada tempatnya
10. Menyimpan alat permainan setelah digunakan
11. Menjaga keamanan diri
12. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
13. Mau dan dapat makan sendiri
14. Mau membersihkan dan merapikan tempat makan
15. Mengenal kebersihan dan kesehatan.

Dalam kegiatan pembiasaan pada saat istirahat ini, guru mencoba menanamkan akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman sebaya, dan akhlak kepada lingkungan.

d. Pembiasaan di luar sekolah

Pembiasaan di luar sekolah ini maksudnya adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan pada waktu anak berada di luar lingkungan sekolah. Dalam hal ini, bisa dikatakan pembiasaan yang dilakukan pada waktu anak itu berada di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui kegiatan pembiasaan yang dilakukan pada waktu anak berada di luar lingkungan sekolah ini meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman sebaya, dan akhlak kepada lingkungan, yaitu:

1. Membiasakan anak untuk bangun pagi
2. Membiasakan anak agar disiplin untuk makan bersama
3. Disiplin pergi ke sekolah
4. Membiasakan anak untuk shalat 5 waktu
5. Membiasakan anak mengulang kembali pelajarannya di rumah
6. Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain
7. Membiasakan anak untuk berkata-kata yang baik
8. Sikap saling hormat-menghormati baik kepada yang tua, muda dan sebaya.
9. Menjaga kebersihan tempat tinggalnya.

2. Faktor Yang mempengaruhi Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Di TKIT Ukhuwah Banjarmasin

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi dalam penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan akhlak pada anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin adalah lingkungan sekolah.

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang juga ikut mempengaruhi perkembangan perilaku anak didik. Seorang guru merupakan orang tua kedua bagi anak, karena selama anak itu berada dalam pengawasan sekolah itu berarti guru amat sangat berperan dalam penanaman akhlak bagi anak tersebut. Sesuai dengan jam pelajaran yang memang telah diprogramkan anak berada di sekolah selama 5 jam (jam masuk TKIT Ukhuwah Banjarmasin dimulai dari jam 08.00-12.00 Wita). Selama 5 jam itulah anak berada dalam pengawasan guru, otomatis banyak hal yang anak lihat dari pribadi gurunya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, baik pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan tersebut. Kedua guru yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian ini memiliki kepribadian yang baik, perasaan dan emosi guru terlihat stabil, optimis dan menyenangkan. Selain itu, dalam penanaman pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak, guru juga membiasakan dirinya untuk tidak 3M (Marah, Memerintah, dan Melarang). Dengan hal itu, diharapkan anak terbiasa dengan perilaku-perilaku terpuji dengan kesadaran dan pengalaman langsung di lingkungan sekolahnya setiap hari. Selain itu, lingkungan sekolah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin ini juga merupakan lingkungan

sekolah yang sangat kondusif dalam membentuk perilaku akhlak islami anak, karena ia berada dalam sebuah lingkungan yang berada di bawah naungan Yayasan Ukhuwah yang tujuan dibentuknya sekolah ini adalah untuk membentuk perilaku anak yang islami. Dengan hal itu, diharapkan anak terbiasa dengan perilaku-perilaku terpuji dengan kesadaran dan pengalaman langsung di lingkungan sekolahnya setiap hari. Dan hal ini harus mendapat dukungan dari orang tua sepenuhnya karena tidak mungkin anak terbiasa dengan perilaku-perilaku terpuji jika orang tuanya tidak mempraktekkannya juga di lingkungan keluarga.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkenaan dengan penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, penulis memberikan analisis data secara sederhana, sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikannya berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan di bagian awal.

1. Data Tentang Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin

a. Pembiasaan rutin

Dari penyajian data, diketahui pembiasaan rutin yang diterapkan oleh TKIT Ukhuwah Banjarmasin terdiri dari:

- a) Berbaris memasuki ruangan kelas sebelum memulai kegiatan belajar. Hal ini dilaksanakan untuk membiasakan perilaku baik pada anak untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, sabar menunggu giliran, mau menerima dan menyelesaikan tugas, serta berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- b) Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain. Pada waktu ini ditanamkan pembiasaan kepada anak untuk bersopan santun, menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar, berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, sikap saling hormat menghormati, menciptakan suasana keakraban, melatih keberanian serta mengembangkan sosialisasi anak.
- c) Selain perilaku itu, anak juga dibiasakan melakukan berbagai hal seperti: berpakaian yang bersih dan rapi, mau mengikuti peraturan TK, menjaga kebersihan badan, berbaris dengan rapi, berdiri tegap saat berbaris, dan tolong menolong sesama teman dalam merapikan diri.

Dari data pelaksanaan pembiasaan rutin menurut pernyataan guru dapat terlaksana dengan baik. Hal ini bisa dilihat pada keseharian anak pada waktu berada di lingkungan sekolah. Anak selalu terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang selama ini diterapkan oleh TKIT Ukhuwah Banjarmasin. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang memang sudah dirancang khusus agar anak terbiasa untuk berperilaku disiplin dalam kesehariannya. Dalam

pembiasaan rutin ini guru mencoba menanamkan akhlak kepada guru, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada teman sebaya.

Dari data di atas, penulis beranggapan bahwa penerapan metode pembiasaan yang dilaksanakan pada waktu kegiatan pembiasaan rutin yang selama ini diterapkan oleh TKIT Ukhuwah Banjarmasin berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pembiasaan itu hendaklah dilaksanakan secara kontiniu, teratur dan berprogram.

b. Pembiasaan pada saat pelajaran

Berdasarkan penyajian data, pembiasaan pada saat pelajaran merupakan salah satu pembiasaan yang ada kaitannya dengan adab-adab ketika seorang murid sedang belajar. Diketahui kegiatan pembiasaan yang diterapkan pada anak TKIT Ukhuwah Banjarmasin pada waktu pembelajaran berlangsung, meliputi:

- a) Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan berdo'a ini ditanamkan pembiasaan, seperti: Memusatkan perhatian dalam waktu tertentu, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, rapi dalam berdo'a, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap saling menghormati dan tidak mengganggu dalam kegiatan ibadah, serta khusu' (bersungguh-sungguh) dalam berdo'a.
- a) Pada waktu kegiatan belajar mengajar ditanamkan pembiasaan antara lain: Tolong menolong sesama teman, rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, merasa puas atas prestasi yang dicapai dan ingin terus meningkatkan, bertanggung jawab terhadap tugas

yang diberikan, menjaga kebersihan lingkungan, mengendalikan emosi, menjaga keamanan diri, sopan santun, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, serta memusatkan perhatian pada waktu guru menjelaskan.

Dari data pelaksanaan pembiasaan pada saat pelajaran di atas dapat diketahui bahwa TKIT Ukhuwah Banjarmasin sudah melaksanakan pembiasaan belajar dengan baik terhadap anak. Terkait penanaman akhlak melalui kegiatan pembiasaan pada saat pelajaran ini, guru menanamkan akhlak kepada Allah, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman sebaya, dan akhlak kepada lingkungan. Selain itu menurut pernyataan guru, pembiasaan pada saat belajar ini dapat terlaksana dengan baik karena 2 orang guru yang selalu berkoordinasi dan bekerjasama dalam mengelola kelas.

Dari data di atas, maka penulis mengkategorikan pembiasaan yang diterapkan pada saat pelajaran berlangsung di TKIT Ukhuwah Banjarmasin ini sudah berjalan dengan baik.

c. Pembiasaan pada saat istirahat

Berdasarkan penyajian data mengenai pembiasaan yang dilaksanakan di TKIT Ukhuwah Banjarmasin pada waktu anak sedang istirahat (yang mana waktu istirahat ini meliputi waktu istirahat, makan dan bermain) diketahui bahwa anak selalu dibiasakan untuk selalu: berdo'a sebelum dan sesudah makan, tolong menolong sesama teman, mengurus diri sendiri, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, sabar menunggu giliran, dapat membedakan milik sendiri dan orang lain, meminta tolong dengan baik, mengucapkan terimakasih dengan baik, membuang sampah pada tempatnya, menyimpan alat permainan setelah selesai

digunakan, menjaga keamanan diri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mau dan dapat makan sendiri, mau membersihkan dan merapikan tempat makan, serta mengenal kebersihan dan kesehatan.

Dari data pelaksanaan pembiasaan pada saat waktu istirahat/makan/bermain, kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Hal ini bisa dilihat pada keseharian anak pada waktu kegiatan berlangsung di sekolah. Anak-anak selalu terbiasa untuk melakukan kegiatan pembiasaan pada waktu istirahat/makan/bermain, bahkan terkadang harus tanpa guru pendamping. Kegiatan pembiasaan ini menanamkan akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman sebaya, dan akhlak kepada lingkungan.

Dari data di atas, maka pembiasaan pada saat istirahat yang bertujuan untuk menanamkan akhlak pada anak, yang selama ini diterapkan oleh TKIT Ukhuwah Banjarmasin juga dapat terlaksana dengan baik.

d. Pembiasaan di luar sekolah

Berdasarkan penyajian data, mengenai pembiasaan yang diterapkan pada waktu anak berada di luar sekolah (baik waktu anak berada di lingkungan keluarga atau masyarakat) diketahui bahwa anak selalu dibiasakan untuk: bangun pagi, disiplin untuk makan bersama, disiplin pergi ke sekolah, shalat wajib 5 waktu, mengulang kembali pelajarannya di rumah, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, berkata-kata yang baik, saling hormat-menghormati baik kepada yang tua, muda dan sebaya dan menjaga lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam kegiatan pembiasaan di luar sekolah ini dapat terlaksana dengan baik juga dikarenakan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan lingkungan di

luar sekolah (seperti keluarga) dalam upaya menanamkan akhlak kepada Allah, orangtua, diri sendiri, teman sebaya dan lingkungan anak tempat mereka tinggal.

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa pembiasaan yang diterapkan pada waktu anak berada di luar sekolah dalam upaya menanamkan akhlak pada anak di TKIT Banjarmasin dapat berjalan dengan baik.

2. Data Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin

a. Lingkungan sekolah (guru)

Sekolah berfungsi sebagai bantuan kepada keluarga dalam mendidik anak, sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik mengenai apa saja yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orangtua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.

Lingkungan sekolah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin ini merupakan lingkungan sekolah yang sangat kondusif dalam membentuk perilaku akhlak islami anak, karena ia berada dalam sebuah lingkungan yang berada di bawah naungan Yayasan Ukhuwah yang memang bertujuan untuk menciptakan perilaku anak yang islami.

Selain itu di lingkungan sekolah, seorang guru tidak hanya sebagai seorang pengajar yang menekankan agar tujuan pembelajaran tercapai, tetapi guru juga sebagai pendidik yang mendidik anak-anak muridnya menjadi orang berperilaku Islami. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru di TKIT Ukhuwah

Banjarmasin ini sudah memiliki pribadi sangat baik, hal ini dilihat dari kepribadian guru yang baik, perasaan dan emosi guru terlihat stabil, optimis dan menyenangkan. Selain itu, dalam penanaman pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak, guru dituntut untuk membiasakan dirinya untuk tidak 3M (Marah, Memerintah, dan Melarang). Sehingga dengan hal tersebut diharapkan lulusan TKIT Ukhuwah Banjarmasin dapat menjadi anak yang perilaku Islami.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada penyajian data dan analisis data sebelumnya, maka pada bagian ini akan penulis berikan simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dikategorikan baik, hal ini dapat dilihat pada:
 - a. Pembiasaan rutin yang meliputi akhlak kepada guru, akhlak kepada teman sebaya dan akhlak kepada diri sendiri, yang selama ini diterapkan oleh TKIT Ukhuwah Banjarmasin, dapat dilaksanakan oleh anak dengan baik.
 - b. Pembiasaan pada saat pelajaran yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman sebaya, dan akhlak kepada lingkungan yang diterapkan oleh TKIT Ukhuwah Banjarmasin ini dapat berjalan dengan baik. Pada dasarnya semua anak dapat melaksanakan semua kegiatan pembiasaan tersebut dengan dibimbing gurunya.
 - c. Pembiasaan pada saat istirahat/makan/bermain dapat terlaksana dengan baik, yang mana pembiasaan pada saat istirahat ini meliputi akhlak

kepada Allah, akhlak kepada guru, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman sebaya dan akhlak kepada lingkungan.

d. Pembiasaan di luar sekolah dapat berjalan dengan cukup baik. Dimana pembiasaan yang diterapkan di luar sekolah itu meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman sebaya dan akhlak kepada lingkungan di sekitarnya.

2. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, adalah lingkungan sekolah. Dalam hal ini, lingkungan sekolah sudah berusaha mewujudkan lingkungan yang islami guna menunjang usaha untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

B. Saran

Untuk lebih meningkatkan penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, disarankan sebagai berikut:

1. Kepada guru dan pihak sekolah agar dapat melakukan peningkatan pendidikan akhlak. Karena dengan adanya peningkatan pendidikan akhlak diharapkan siswa dapat meneladani akhlak Rasulullah Saw. Selain itu, hendaknya pihak sekolah juga melakukan kerjasama dengan pihak orangtua siswa guna mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Karena pendidikan itu tidak hanya tanggung jawab guru di sekolah saja tetapi tanggung jawab terbesar itu terletak pada orang tua di rumah. Dengan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak maka proses pendidikan akan berjalan dengan lancar.

2. Kepada anak hendaknya meniru dan mencontoh akhlak yang baik yang telah diberikan oleh orang-orang yang berada di lingkungan sekitar tempat dimana dia tinggal.